

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI LIQUIDITY CREATION  
PERBANKAN INDONESIA  
(Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia pada  
Periode 2007 Sampai Dengan 2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Medikatama Hestiyani**

**NIM. C2A009154**

**Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro  
Semarang**

**2013**

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Medikatama Hestiyani

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009154

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI LIQUIDITY CREATION  
PERBANKAN INDONESIA  
(Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di  
Indonesia pada Periode 2007 Sampai Dengan  
2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2013**

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. ( ..... )

2. Harjum Muharam, SE., ME ( ..... )

3. Drs. H. Presetiono, M.Si ( ..... )

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Medikatama Hestiyani

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009154

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI LIQUIDITY CREATION  
PERBANKAN INDONESIA  
(Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di  
Indonesia pada Periode 2007 Sampai Dengan  
2012)**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

Semarang, 18 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.)

NIP. 19761205 200312 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Medikatama Hestiyani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Liquidity Creation Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia pada periode 2007 sampai dengan 2012) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Maret 2013  
Yang membuat pernyataan,

Medikatama Hestiyani  
NIM. C2A 009 154

## ABSTRAK

Sektor industri perbankan adalah lembaga keuangan utama dalam suatu perekonomian. tugas utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi, intermediasi merupakan kegiatan yang menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Dari proses intermediasi ini terciptalah istilah *liquidity creation* yaitu pembentukan likuiditas oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti beberapa faktor seperti Giro Wajib Minimum (GWM), rasio modal bank, risiko bank (*earning volatility*, *credit risk*, dan *distance to default*), dan ukuran bank dalam mempengaruhi *liquidity creation*.

Sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh bank terbesar di Indonesia pada tahun 2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan yang menjadi sampel adalah data tahun 2007 hingga tahun 2012 dalam bentuk data tahunan. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara spasial (uji t), dan uji secara simultan (uji F).

Dari penelitian ini didapatkan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM), *bank capital ratio*, dan *earning volatility* berpengaruh negative terhadap *liquidity creation*. Sementara risiko kredit, *distance to default*, dan *bank size* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Hasil regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari enam variabel bebas terhadap *liquidity creation* sebesar 38,9%, sedangkan sisanya 61,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Liquidity Creation*, Intermediasi, Giro Wajib Minimum (GWM), Risiko Bank.

## **ABSTRACT**

*Banking sector is the major financial institutions in economy. The main task of the bank is as intermediary, the intermediary function is an activity that raise funds from the public that have excess funds in the form of savings and distribute it to other people who needs it in the form called loans. This intermediation process create liquidity creation. This research is aimed to examin some factor like Reserve Requirement (RR), bank capital ratio, bank risk (earning volatility, credit risk, distance to default), and bank size in influencing liquidity creation.*

*The samples in this study are ten largest Indonesian banks in 2012. The sampling method used is purposive sampling. The data used in this study is banks annual report from year 2007 until 2012. Data analysis method used is multiple linear regression. Hypothesis testing is done using t test and F test.*

*The studies found that Reserve Requirement (RR), bank capital ratio, and earning volatility has negative effect on liquidity creation. While credit risk, distance to default, and bank size has positive effect on liquidity creation. The result of the regression show the predictive ability of six independent variables on liquidity creation is 38,9%, while the remaining 61,1% is influenced by other factors outside the model of this study .*

*Keyword: Liquidity Creation, Intermediation, Reserve requirement (RR), Bank Risk*

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“ Yang dapat dilakukan manusia adalah bekerja sekeras dan sesempurna mungkin,  
untuk hasil semua ALLAH SWT yang menentukan “

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

“ ALLAH SWT “

“ Kedua orang tua , adik, kakek dan nenek tercinta yang selalu mendoakan,  
mendukung dan mencintai penulis “

“Pacar dan kedua orang tua dari pacar penulis yang telah banyak sekali  
membantu penulis”

“ Teman, sahabat, kerabat, rekan, guru dan dosen yang mendukung dan  
menyayangi penulis. “

“ Penulis ucapkan terima kasih “

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Tak lupa pula shalawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini, karena hal tersebut, penulis memohon maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat secara khusus bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan saran dari semua pihak, baik moril maupun materiil. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Mintarsono dan Ibu Siti Rokhani, kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, menyemangati, selalu mendukung dalam bentuk apapun, dan menjadi inspirasi bagi penulis, serta selalu mendoakan penulis dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Sida Smarta dan Hansaka Wijaya, adik-adik penulis yang telah mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
3. Bapak Darsono dan Ibu Katiti Wulansari, kedua orangtua dari pacar penulis yang telah banyak membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suryono Budi Santoso, M.M., selaku dosen wali penulis yang telah banyak membantu penulis selama belajar di Universitas Diponegoro ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi Undip yang tak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.
7. Seluruh teman-teman di Universitas Diponegoro dan Fakultas Ekonomi terutama teman-teman penulis di Manajemen angkatan 2009 yang telah menemani saya selama saya berada di Universitas.

8. Seluruh teman-teman pengurus organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan manajemen (HMJM) tahun jabatan 2011, 2012, dan 2013 yang telah banyak memberikan ilmu dalam berorganisasi kepada penulis.
9. Terakhir dan akan menjadi yang terakhir, Nissava Kinjie, pacar penulis yang Insyaallah akan menjadi pendamping hidup penulis, yang telah menemani penulis selama 2 tahun ini dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi inspirasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT akan memberikan balasan serta ganjaran atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, berkah dan rezeki, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk adanya perbaikan kedepan bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti yang akan datang. Demikian kiranya dari penulis, mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyampaian dari penulis. Terima kasih.

**Wassalamualaikum. Wr. Wb**

Semarang, 18 Maret 2013

Medikatama Hestiyani

NIM. C2A 009 154

## DAFTAR ISI

	Halaman
COVER .....	i
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	18
2.1.1 Definisi Bank .....	18
2.1.2 Fungsi Intermediasi .....	19
2.1.3 Sumber Dana Bank.....	19
2.1.4 Kredit .....	23
2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR).....	25
2.1.6 Risiko Kredit .....	26
2.1.7 Kebijakan Moneter .....	27
2.1.8 Giro Wajib Minimum (GWM).....	28
2.1.9 Basel .....	32
2.1.10 Ukuran Bank ( <i>Bank Size</i> ) .....	34
2.2 Landasan Teori .....	34
2.2.1 Intermediasi Perbankan .....	34
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Liquidity Creation</i> .....	36
2.2.2.1 <i>Bank Risk</i> (Risiko Bank) .....	36
2.2.2.2 <i>Credit risk</i> (Risiko Kredit).....	37
2.2.2.3 Risiko Kebangkrutan ( <i>Default</i> ) .....	37
2.2.2.4 <i>Earning Volatility</i> .....	38
2.2.2.5 <i>Bank Capital</i> (Permodalan Bank).....	39
2.2.2.6 <i>Equity Ratio</i> (Rasio Permodalan) .....	39

	2.2.2.7	Bank Size (Ukuran Bank).....	40
	2.2.2.8	<i>Giro Wajib Minimum</i> (GWM).....	41
2.3		Penelitian Terdahulu .....	42
	2.3.1	Review Penelitian Terdahulu .....	42
2.4		Perumusan Masalah .....	44
	2.4.1	Hubungan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap <i>Liquidity Creation</i> Perbankan.....	44
	2.4.2	Hubungan <i>Bank Capital Ratio</i> (EQRAT) Terhadap <i>Liquidity Creation</i> Perbankan.....	45
	2.4.3	Hubungan <i>Earning Volatility</i> (EARNVOL) Terhadap <i>Liquidity Creation</i> Perbankan.....	45
	2.4.4	Hubungan <i>Credit Risk</i> Terhadap <i>Liquidity Creation</i> Perbankan .....	46
	2.4.5	Hubungan <i>Distance to Default</i> (ZSCORE) Terhadap <i>Liquidity Creation</i> Perbankan.....	47
	2.3.6	Hubungan <i>Bank Size</i> (Ln(GTA)) Terhadap <i>Liquidity</i> <i>Creation</i> Perbankan .....	47
2.5		Kerangka Pemikiran Teoritis .....	48
	2.5.1	Review Kerangka Pemikiran Teoritis .....	48
2.5		Hipotesis Penelitian.....	49

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1		Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
	3.1.1	Variabel Penelitian .....	51
	3.1.2	Definisi Operasional.....	52
	3.1.2.1	Variabel Dependen .....	52
	3.1.2.2	Variabel Independen .....	56
3.2		Jenis dan Sumber Data .....	61
	3.2.1	Jenis Data .....	61
	3.2.2	Sumber Data .....	61
3.3		Populasi dan Sampel Penelitian .....	62
3.4		Metode Pengumpulan Data .....	63
3.5		Metode Analisis Data .....	64
	3.5.1	Analisis Regresi Berganda .....	64
	3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	65
	3.5.2.1	Uji Normalitas.....	65
	3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	66
	3.5.2.3	Uji Multikolinearitas.....	67
	3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas .....	67
3.5.3		Pengujian Hipotesis .....	68
	3.5.2.1	Pengujian Stimulan (F Test) .....	68
	3.5.2.2	Pengujian Parsial (Uji Statistik t).....	69
	3.5.2.3	Koefisien Determinasi .....	70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Objek Penelitian ..... 71
4.2	Analisis Data ..... 75
4.2.1	Uji Normalitas ..... 75
4.2.2	Uji Autokorelasi ..... 76
4.2.3	Uji Multikolinieraitas ..... 76
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas ..... 78
4.2.5	Uji Simultan (F Test) ..... 79
4.2.6	Uji Parsial (Uji Statistik t) ..... 80
4.2.7	Koefisien Determinasi ..... 84
4.3	interpretasi Hasil ..... 85
4.3.1	Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap <i>liquidity creation</i> ..... 86
4.3.2	Pengaruh <i>Bank Capital Ratio</i> (EQRAT) terhadap <i>liquidity creation</i> ..... 86
4.3.3	Pengaruh EARNVOL terhadap <i>liquidity creation</i> ..... 87
4.3.4	Pengaruh <i>Credit Risk</i> terhadap <i>liquidity creation</i> ..... 88
4.3.5	Pengaruh <i>Distance to Default</i> (ZSCORE) terhadap <i>liquidity creation</i> ..... 89
4.3.6	Pengaruh <i>bank size</i> (Ln(GTA)) terhadap <i>liquidity</i> <i>creation</i> ..... 89
BAB V PENUTUP	
5.1	Kesimpulan ..... 91
5.2	Keterbatasan Penelitian ..... 92
5.3	Saran ..... 93
DAFTAR PUSTAKA ..... 95	
LAMPIRAN ..... 97	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perhitungan Basel I .....	33
Tabel 2.2 Daftar Review Penelitian terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Rumus Perhitungan <i>Liquidity Creation</i> .....	53
Tabel 3.2 Rumus Pembobotan <i>Credit Risk</i> .....	59
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	63
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	68
Tabel 4.1 Daftar Sampel.....	72
Tabel 4.2 Besar <i>Liquidity Creation</i> 10 Bank Terbesar di Indonesia.....	75
Tabel 4.3 Grafik Uji Normalitas <i>Liquidity Creation</i> .....	76
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Variabel GWM, EQRAT, EARNVOL, CREDITRISK, ZSCORE, dan Ln(GTA) terhadap <i>Liquidity Creation</i> .....	77
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas Variabel GWM, EQRAT, EARNVOL, CREDITRISK, ZSCORE, dan Ln(GTA) terhadap <i>Liquidity Creation</i> .....	78
Tabel 4.6 Tabel Uji Heteroskedastisitas.....	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	80
Tabel 4.8 Hasil Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	85
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	85

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian.....	86
--	----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Mekanisme Kerja Bank.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	49

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Aset bank .....	97
Lampiran B Liability + Equity .....	118
Lampiran C <i>Off-Balancesheet + Liquidity Creation</i> .....	128
Lampiran D Output SPSS .....	139

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau kita kenal dengan nama bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa lainnya.

Sebelum masuk ke pembahasan lebih lanjut, bank secara sederhana dapat diartikan sebagai:

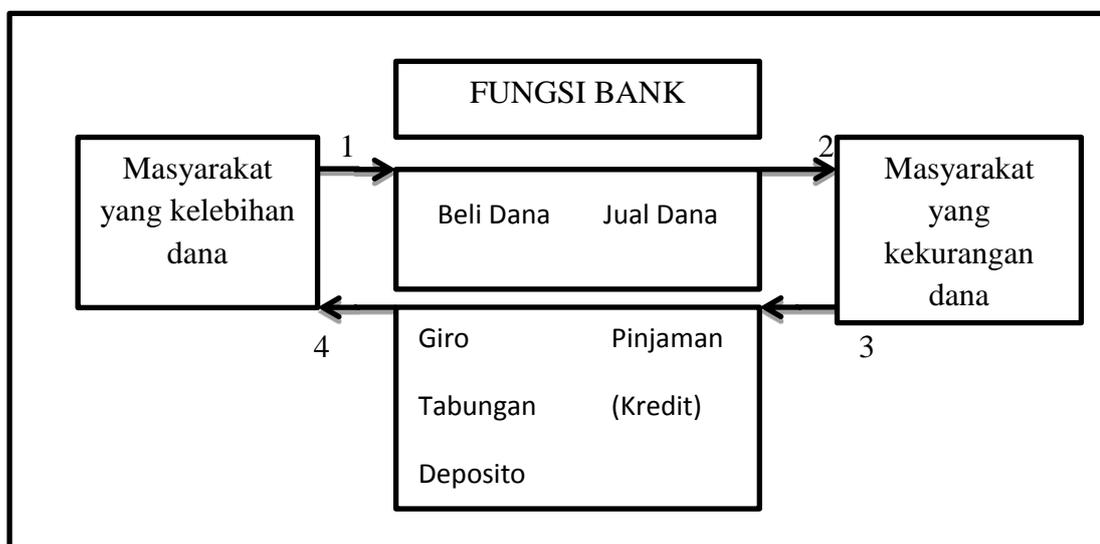
*Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2008).*

Kemudian pengertian bank menurut UU No. 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

*Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2008).*

Dari uraian-uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga kelompok jasa bank yaitu, kegiatan menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), menyalurkan dana kepada masyarakat (*lending*), dan jasa-jasa bank lainnya (*service*). Ketiga kegiatan ini saling berkaitan satu sama lain. Dan kegiatan utama bank yang sebenarnya adalah menghimpun dana atau (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*). Dari kegiatan-kegiatan bank tersebut maka bank dapat disebut sebagai perantara keuangan.

Secara ringkas fungsi bank sebagai perantara keuangan dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Kasmir, "Dasar-Dasar Perbankan", 2008

Gambar 1.1 Mekanisme Kerja Bank

Nomor-nomor dari gambar 1.1 di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat (nasabah) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat sama artinya dengan membeli dana.
2. Kemudian oleh bank dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit. Bagi bank hal ini sama artinya dengan menjual dana.
3. Bagi masyarakat yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank, diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai dengan perjanjian antara bank dan nasabah. Khusus bagi bank yang berprinsip syariah, pengembalian pinjaman sesuai dengan sistem bagi hasil sesuai hukum Islam.
4. Nasabah penyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bagi bank konvensional dan bagi hasil bagi bank berdasarkan prinsip syariah.

Proses penciptaan uang melalui perantara keuangan (intermediasi) dimulai ketika sebuah bank dalam sistem moneter menerima dana dari pihak ketiga (DPK). Selanjutnya bank akan menyalurkan DPK dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga dari bank tersebut (Muljono, 2006 dalam Rahmawati, 2011).

Dendawijaya (2005) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan pengkreditan mencapai 70% - 80% dari kegiatan usaha bank. Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Bank umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum. DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan institusi intermediasi yang berperan sebagai perantara keuangan antara yang mempunyai kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana. Dari sifat intermediasi ini maka terciptalah istilah *liquidity creation* atau proses pembentukan likuiditas atau proses penciptaan uang. Yang dimaksud penciptaan likuiditas dalam hal ini adalah besarnya penciptaan uang oleh perbankan. Penciptaan uang antara lain dapat dilakukan melalui bank umum yaitu dengan melalui penciptaan uang giral. Proses penciptaan uang (giral) tersebut bermula ketika deposan menyetorkan dananya di bank. Melalui transaksi ini, bank yang menerima simpanan nasabah dapat menyalurkan simpanan tersebut dalam bentuk kredit kepada debitur. Pemberian pinjaman kepada debitur dalam bentuk pemberian kredit inilah yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar atau *liquidity creation*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Bouwman (2009) perbankan di Amerika dapat menciptakan \$ 4,56 likuiditas dari \$1 modalnya.

Menurut penelitian Berger dan Bouwman (2009) yang dilakukan pada perbankan Amerika tersebut, diketahui bahwa *liquidity creation* sendiri dipengaruhi oleh modal dari bank tersebut. Dalam teori intermediasi finansial

yang disebutkan dalam penelitian tersebut, bank tidak menahan atau menyimpan modal apapun melainkan mengembalikan modal tersebut kembali ke masyarakat melalui kredit yang diberikan. Alasan bank menahan modalnya adalah untuk menyerap atau bertahan dari risiko seperti risiko likuiditas, perlindungan dari bank runs, risiko kredit dan risiko-risiko lainnya. Alasan dari bank menahan modal didorong oleh peran mereka sebagai pentransformasi risiko. Beberapa teori yang ada menunjukkan bahwa modal bank mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam membuat likuiditas. Teori ini menunjukkan hubungan antara modal dengan *liquidity creation*.

Selain itu ada sebuah pandangan alternatif yang mengatakan bahwa bank mentransformasi risiko, membuat bank dengan modal yang besar mampu untuk menyerap risiko dan membentuk kemampuan untuk membuat likuiditas. *Liquidity creation* menghadapkan bank pada risiko yang lebih besar. Semakin besar likuiditas yang dibentuk, semakin rentan bank tersebut. Modal yang dimiliki bank menyerap risiko dan memperluas kemampuan bank untuk menahan risiko (Bhattacharya dan Thakor 1993; Repullo 2004; Von Thadden 2004; Coval dan Thakor 2005), jadi semakin besar rasio modal suatu bank maka memungkinkan bank untuk semakin banyak membentuk likuiditas. Hal ini juga berlaku pada ukuran bank dimana bank dengan gross total assets (GTA) yang lebih besar akan lebih kuat dalam menahan risiko yang dapat timbul di kemudian hari. Hal ini dapat terjadi karena bank mempunyai cadangan yang mencukupi. Dari teori ini pulalah dapat disimpulkan bahwa besarnya risiko yang diterima bank dapat mempengaruhi *liquidity creation* bank tersebut.

Hal lain yang mempengaruhi *liquidity creation* perbankan adalah Giro Wajib Minimum. Karena besarnya simpanan dana nasabah yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya Giro Wajib Minimum/GWM (*Reserve Requirement Ratio/RRR*) yang harus disetorkan oleh bank ke Bank Sentral yang dihitung berdasarkan prosentase tertentu dari simpanan nasabah yang mengendap di bank.

Pengertian Giro Wajib Minimum (GWM) sendiri menurut Siamat (2005:203) adalah kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang dengan mengendalikan likuiditas perbankan. Sementara GWM adalah simpanan yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Besarnya giro yang harus disimpan bergantung kepada peraturan yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI). Penerapan kebijakan giro wajib minimum ini disesuaikan dari waktu ke waktu berdasarkan dinamika dan kebijakan arah moneter.

Di kebanyakan Negara GWM hanya dikaitkan kepada DPK yang dimiliki oleh bank tersebut, seperti yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Federal Reserve (The Fed) yang membagi setoran GWM berdasarkan total asset yang dimiliki oleh bank tersebut, yaitu:

1. Bank dengan asset \$0 sampai dengan \$12,4 juta harus menyetorkan GWM minimal 0% dari DPK.
2. Bank dengan asset \$12,4 juta sampai dengan \$79,5 juta harus menyetorkan GWM minimal 3% dari DPK.

3. Dan bank dengan asset \$79,5 juta ke atas harus menyetorkan GWM minimal 10% dari DPK.

Sementara itu besarnya GWM Rupiah yang harus disetorkan di Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah dibagi berdasarkan tiga jenis dan satu jenis GWM Valas yaitu:

1. Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dalam rupiah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam rupiah.
2. Giro Wajib Minimum (GWM) Sekunder dalam rupiah sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari DPK dalam rupiah.
3. Giro Wajib Minimum (GWM) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam rupiah sebesar perhitungan antara parameter disinsentif bawah atau parameter disinsentif atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif.
4. Giro Wajib Minimum (GWM) Valas sebesar 8% (delapan persen) dari DPK Valas.

Dari perbandingan peraturan diatas dapat dilihat beberapa perbedaan yang diterapkan oleh Bank Indonesia sebagai pembuat peraturan seperti adanya GWM sekunder dan adanya GWM LDR. GWM LDR sendiri adalah GWM yang besar setorannya dikaitkan dan sesuai dengan pencapaian LDR bank tersebut. Menurut

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum (GWM) dituliskan bahwa batas bawah (minimum) *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang harus dimiliki oleh bank adalah sebesar 78% dari jumlah DPK dan batas atas (maksimum) LDR adalah 100% dari jumlah DPK yang dimiliki oleh bank. Sementara bagi bank yang memiliki LDR diantara batas bawah (78%) dan batas atas (100%) tidak dikenakan penalti atau tidak perlu atau wajib menyetorkan GWM LDR. Apabila bank tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut maka bank akan dikenakan penalti GWM. Jadi dengan adanya peraturan tersebut maka bank diharuskan untuk menjaga tingkat LDR berada di kisaran yang sudah ditetapkan.

Apabila suatu bank memiliki LDR di bawah batas minimum LDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78%, maka bank tersebut akan mendapatkan penalti untuk menyetor GWM tambahan ke Bank Indonesia. Sementara itu apabila suatu bank memiliki LDR di atas batas maksimum LDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 100% dan memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibawah 14%, maka bank tersebut akan mendapatkan penalti untuk menyetor GWM tambahan ke Bank Indonesia.

Dari ketentuan-ketentuan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa GWM perbankan Indonesia juga dipengaruhi oleh tingkat rasio kredit (LDR) bank tersebut dikarenakan besarnya GWM yang harus disetorkan oleh bank bukan hanya dipengaruhi oleh GWM Primer dan GWM Sekunder saja, tetapi juga dipengaruhi oleh GWM LDR yang dipengaruhi oleh tingkat LDR bank tersebut. Hal ini berbeda dengan Negara lain seperti Amerika yang GWM-nya ditentukan hanya ditentukan dari besarnya aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

Dari penjelasan diatas terdapat masalah yang dihadapi perbankan di Indonesia yaitu adanya gangguan yang dapat mempengaruhi *liquidity creation* dari perbankan, hal ini terjadi karena adanya GWM LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Kebijakan Bank Indonesia (BI) memperketat fungsi intermediasi perbankan dengan peraturan GWM *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baru memberikan sinyal ganda. Di satu sisi, bank dituntut lebih menggiatkan fungsi perbankannya untuk menambah likuiditas pasar. Di sisi lain, bank yang memiliki *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah harus membayar giro wajib minimum (GWM) yang lebih tinggi, yang berarti mengurangi likuiditas yang dapat di bentuk oleh bank tersebut. Hal ini terjadi karena bank harus menyetorkan penalti sehingga Giro Wajib Minimum (GWM) yang di setorkan lebih besar dari bank yang tidak terkena penalti.

Hal ini dapat menjadi halangan perbankan untuk meningkatkan *liquidity creation*, berkebalikan dari tujuan utama Bank Indonesia (BI) menerapkan GWM LDR sebagai suatu cara untuk meningkatkan *liquidity creation* perbankan. Karena penalti tersebut diterapkan selain bagi bank yang memiliki LDR kurang dari 78%, juga diterapkan bagi bank yang mempunyai kredit lebih dari 100% (kecuali bank tersebut mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sama atau lebih dari 14%). Sehingga kebijakan ini seakan membatasi *liquidity creation* dari perbankan yang ada di Indonesia.

Kebijakan yang disebutkan di atas mengundang pro-kontra, di mata bank sentral, aturan ini dibuat untuk mendorong perbankan lebih giat menyalurkan kredit untuk menggerakkan ekonomi tetapi di sisi lain juga menghambat bank

yang terkena penalti untuk meningkatkan likuiditasnya. Penalti setoran tambahan GWM ini ibarat buah simalakama bagi bank-bank. Jika LDR didongkrak habis-habisan, dikhawatirkan kualitas aset bank bakal jeblok. Sebaliknya, jika batas minimum LDR tak dipenuhi, mereka harus merelakan setoran tambahan GWM ke BI, yang buntutnya menekan pendapatan bank. Sebenarnya bank bukan tidak mau menyalurkan kredit, tetapi ada beberapa hal yang membuat bank menahan penyaluran kredit seperti untuk mempertahankan likuiditasnya agak terhindar dari risiko likuiditas.

Perlu dicatat, sebagian besar kegagalan perbankan di Indonesia disebabkan oleh masalah likuiditas. Contoh nyata dapat dilihat dari bangkrutnya Bank Summa dan banyak bank lainnya pada krisis perbankan 1998. Belajar dari pengalaman masa lalu tersebut, industri perbankan nasional pun boleh dibilang kini sudah mempunyai struktur permodalan yang kuat, dengan tingkat kredit bermasalah (*non-performing loan*) yang rendah, serta tingkat pertumbuhan dan profitabilitas yang cukup meyakinkan di kawasan regional.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *liquidity creation* yang rendah pada bank-bank di Indonesia mungkin disebabkan oleh trauma bank-bank atas kejadian pada tahun 1998 lalu. Bank-bank tersebut takut kejadian itu terulang pada krisis ekonomi global yang ada saat ini, sehingga mereka menahan *liquidity creation* tersebut. Dari hal tersebut maka dikeluarkanlah peraturan GWM LDR tersebut oleh Bank Indonesia (BI) yang bertujuan untuk meningkatkan *liquidity creation* pada perbankan yang salah satu indikatornya dapat dilihat melalui peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tetapi hal tersebut kembali menjadi

kontroversi dikarenakan penalti Giro Wajib Minimum (GWM) diberikan kepada bank yang memiliki *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dibawah batas bawah. Dengan adanya penalti tersebut ditakutkan akan menjadi beban bank dalam rangka meningkatkan *liquidity creation*-nya karena hal tersebut akan menjadi beban tambahan. Dan bagi bank yang memiliki tingkat *Loan to Deposit Ratio* di atas batas atas juga dikenakan penalti GWM kecuali memiliki tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih dari 14%. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan modal perbankan agar modal dengan *liquidity creation* perbankan seimbang, sehingga meminimalisir terjadinya krisis likuiditas.

Penelitian yang meneliti tentang pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *liquidity creation* perbankan atau proses intermediasi perbankan termasuk sedikit. Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang berhubungan dengan intermediasi perbankan yaitu penelitian oleh Teniwut (2006) yang menyebutkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen penetapan Giro Wajib Minimum (GWM), tidak signifikan mempengaruhi tingkat *Loan Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini dibuat sebelum diterapkannya Giro Wajib Minimum (GWM) LDR oleh Bank Indonesia.

Dari penjelasan diatas, dikarenakan adanya peraturan Giro Wajib Minimum (GWM) yang berbeda di Indonesia dan faktor-faktor dari penelitian sebelumnya seperti *bank capital ratio* (EQRAT), *bank risk* (EARNVOL, CREDOTRISK, dan ZSCORE), dan *bank size* (Ln(GTA)) maka dalam penelitian *liquidity creation* yang saya lakukan ini saya akan menggunakan judul:

## **“Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Liquidity Creation* di Indonesia”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum (GWM), terdapat 3 jenis GWM yang perlu dipenuhi oleh bank yaitu ; GWM primer, GWM sekunder, dan GWM LDR. Sedangkan di luar negeri seperti Amerika GWM hanya ditetapkan berdasarkan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki atau dikelola oleh bank tersebut sehingga diperkirakan hal tersebut akan mempengaruhi *liquidity creation* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Tuniwut (2006) membuktikan bahwa GWM berpengaruh positif terhadap LDR yang merupakan salah satu indikator dari *liquidity creation* perbankan. Tetapi penelitian itu dilakukan sebelum GWM LDR di berlakukan oleh Bank Indonesia yaitu pada tahun 2011.

Selain Giro Wajib Minimum (GWM) tersebut menurut penelitian Berger dan Bouwman (2009) ada beberapa hal lain yang mempengaruhi *liquidity creation* secara umum yaitu rasio modal bank (EQRAT), risiko bank (CREDITRISK, EARNVOL, dan ZSCORE), dan ukuran bank (Ln(GTA)).

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk mengetahui gambaran sebenarnya mengenai perbandingan antara *liquidity creation* di Indonesia dengan negara lain maka masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi *liquidity creation* di Indonesia. Masalah diatas dapat dirinci menjadi hal-hal berikut

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan penalti Giro Wajib Minimum (GWM) oleh Bank Indonesia (BI) terhadap *liquidity creation* perbankan di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *capital ratio* terhadap *liquidity creation* bank?
3. Bagaimanakah pengaruh risiko bank terhadap *liquidity creation* di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh ukuran bank terhadap *liquidity creation*?
5. Seberapa besar *liquidity creation* perbankan di Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang disusun ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pangaruh dari penerapan penalti Giro Wajib Minimum (GWM) oleh Bank Indonesia (BI) terhadap *liquidity creation* perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio modal (*capital ratio*) terhadap *liquidity creation* bank.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko bank terhadap *liquidity creation* bank.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perbankan terhadap *liquidity creation*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar *liquidity creation* perbankan di Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat ataupun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen bank, membantu menentukan faktor yang dapat dijadikan pedoman untuk memproyeksi perkembangan kinerja bank.
2. Bagi pengawas sektor perbankan (Bank Indonesia), memberikan masukan dari hasil penelitian ini tentang apa saja yang berpengaruh positif dan negatif terhadap *liquidity creation* perbankan di Indonesia.
3. Bagi akademisi, Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika. Dan bagi peneliti-peneliti kedepannya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu : Bab I Pendahuluan , Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis dan Pembahasan, Bab V Penutup. Untuk Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *liquidity creation* perbankan di Indonesia dan hal-hal yang mendasari pentingnya penelitian ini, selain itu memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dijelaskan landasan teori yang akan mendukung penelitian tentang *liquidity creation* dari metode-metode yang menjadi dasar bagi analisa permasalahan yang ada dan pemecahan tersebut. Landasan teori ini didapat dari studi pustaka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian *liquidity creation* pada skripsi ini. Pada tinjauan pustaka juga terdapat sub bab mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sesuai dengan variabel yang digunakan.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian (uji asumsi klasik, pengujian hipotesa), populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini serta penjelasan variabel-variabel yang digunakan (GWM, *Capital Equity Ratio*, *Bank Risk*, dan *Bank Size*).

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan deskripsi dari obyek penelitian *liquidity creation* khususnya mengenai variabel-variabel yang digunakan (GWM, *Capital Equity*

*Ratio, Bank Risk, dan Bank Size*). Selain itu memuat analisis data yang memuat interpretasi data agar lebih mudah di mengerti. Pembahasan berisi jawaban atas permasalahan penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Memberikan kesimpulan penelitian yang dibuat berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, kemudian memberikan saran untuk penelitian selanjutnya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Definisi Bank

Pengertian bank yang terdapat pada Undang–Undang No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak . Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa peranan utama bank adalah sebagai *finansial intermediate* maupun *institute of development*, yang menekankan bahwa usaha utama bank adalah mnghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan dari segi penyaluran dananya, sehingga bank tidak hanya memperoleh keuntungan yang besar bagi pemilik tetapi juga lebih diarahkan kepada peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan komitmen baik setiap bank yang menjalankan usahanya di Indonesia.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang kegiatannya mengumpulkan uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan uang (*surplus*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan uang (*defisit*) dalam bentuk kredit.

### **2.1.2 Fungsi Intermediasi**

Menurut Alam (2008) intermediasi merupakan kegiatan perbankan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Proses intermediasi ini dilakukan oleh lembaga keuangan dan bank merupakan lembaga keuangan utama dalam proses intermediasi ini. Ini dikarenakan bank merupakan salah satu kekuatan utama dalam keuangan dan perekonomian.

Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya bank membentuk likuiditas dan dari pembentukan likuiditas inilah tercipta uang giral. Pada saat melakukan proses intermediasi bank harus memperhatikan likuiditasnya agar tidak terjadi risiko likuiditas. Risiko likuiditas terjadi ketika dana yang ditarik oleh nasabah melebihi dana yang disediakan oleh bank, sehingga bank tidak mampu membayar nasabah, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### **2.1.3 Sumber Dana Bank**

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Menurut Siamat (2004) dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat digunakan.

Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Dana dapat pula diperoleh dari modal sendiri untuk membiayai operasinya, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

1. Dari bank itu sendiri

Dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut . Dana modal sendiri terdiri atas berbagai bagian yaitu:

- a. Modal disetor

Uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan.

- b. Agio saham

Nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham

- c. Cadangan-cadangan

Sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari

- d. Laba ditahan

Laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh pemegang saham sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk dibagikan

sebagai deviden, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

## 2. Dari masyarakat luas

Dana yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank . Dana dari masyarakat terdiri dari beberapa jenis yaitu:

### a. Giro (Demand Deposit)

Simpanan dari masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

### b. Deposito (Time Deposit)

Simpanan dari masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu berdasarkan perjanjian antara kedua belah pihak.

### c. Tabungan (saving)

Simpanan dari masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

## 3. Dana Pinjaman dari pihak luar

Dana pinjaman dari pihak luar adalah dana pinjaman dari pihak diluar bak jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian dari sumber dana pihak pertama dan kedua (Kasmir, 2000). dana dari pihak luar terdiri atas:

a. Call Money

Pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank yang diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank . Jangka waktu call money adalah satu minggu, satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja.

b. Pinjaman Biasa antar bank

Pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu yang relatif lebih lama.

c. Pinjaman dari lembaga Keuangan Bukan Bank

Pinjaman ini terjadi ketika lembaga keuangan tersebut masih bersatatus LKBB, setelah dikeluarkanya UU no.7 tahun 1992 LKBB hampir semua nasabah berubah statusnya menjadi bank umum.

d. Pinjaman dari bank sentral

Pinjaman yang diberikan bank Indonesia kepada bank untuk membiayai usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi.

Selain sumber dana, bank juga harus menghitung besarnya biaya dana (*cost of fund*) yang dikeluarkan. Biaya dana bank merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan besarnya Giro Wajib Minimum (GWM).

Besarnya biaya dana bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Struktur sumber dana yang dikelola bank.
- b. Tingkat bunga yang diberikan kepada deposan.
- c. Ketentuan cadangan wajib yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

#### 2.1.4 Kredit

Pengertian kredit menurut Undang–Undang Perbankan No.10/1998 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian keuntungan.

Kredit dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Dilihat dari segi kegunaan

- a. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun pabrik.

- b. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2. Dilihat dari segi tujuan

- a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi.

- b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi.

c. Kredit perdagangan

Kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangan.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun.

b. Kredit jangka menengah

Merupakan kredit yang jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang mana pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang memiliki pengembalian tiga tahun keatas.

4. Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berupa barang berwujud, tidak berwujud, atau jaminan orang.

b. Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang tidak memerlukan jaminan dalam prosesnya.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

a. Kredit perumahan

b. Kredit industri

- c. Kredit konsumsi
- d. Dan sektor lainnya

Kredit dipakai sebagai salah indikator dalam pengukuran tingkat kinerja dari perbankan karena sebagai indicator utama intermediasi perbankan. Dengan tingkat kredit yang tinggi oleh perbankan maka pihak bank dapat menambah penerimaan dari tingkat NIM atau *Net Interest Margin* dari hasil bunga kredit yang dikembalikan oleh peminjam.

#### **2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Menurut (Dendawijaya, 2006) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jadi, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Karena alasan tersebut sehingga dalam

penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai salah satu indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan.

#### **2.1.6 Risiko Kredit (*Credit Risk*)**

Risiko kredit muncul akibat bank melakukan aktifitas-aktifitas seperti pemberian kredit. Jenis risiko ini merupakan risiko utama dalam aktifitas perbankan, terutama pada bank yang masih didominasi oleh kegiatan tradisional dimana simpan pinjam masih menjadi aktifitas bersama. Dengan tingkat exposure yang signifikan, ketidakmampuan sebagian kecil debitur membayar kewajibannya dapat menghantarkan bank pada kondisi insolvensi.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu, situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain, tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dalam tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Salah satu jenis risiko kredit yang sering dibahas adalah Non Performing Loan (NPL).

### 2.1.7 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter sebagai salah satu bagian dari kebijakan ekonomi makro pada dasarnya merupakan kebijakan pengendalian jumlah uang beredar agar sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam system perekonomian. Sasaran yang ingin dicapai dari kebijakan moneter pada prinsipnya adalah pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tingkat bunga, dan keseimbangan neraca pembayaran serta pemenuhan kesempatan kerja. Bank dalam perekonomian memiliki tempat yang penting sebagai aktor dan pelaksana kebijakan moneter. Bank sentral sebagai perumus kebijakan moneter dan bank-bank umum sebagai mediator yang menjalankan kebijakan tersebut. Strategi pengendalian uang beredar dirumuskan berdasarkan penyesuaian instrument kebijakan moneter, antara lain operasi pasar terbuka, penyesuaian ketentuan GWM dan fasilitas diskonto. Menurut pasal 1 angka 4 Undang-undang No.3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia, bahwa Bank Indonesia melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara:

1. Operasi pasar terbuka di pasar uang

Operasi pasar terbuka menggunakan pinjaman dari bank sentral dengan memakai instrument SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan SBPU (Surat Berharga Pasar Uang).

2. Penetapan cadangan wajib minimum (GWM)

GWM yang merupakan jumlah minimum giro yang harus dipelihara bank pada Bank Indonesia dengan tujuan ganda yaitu dana siaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu.

### 3. Penetapan tingkat diskonto

Fasilitas diskonto disediakan Bank Indonesia bagi perbankan yang menghadapi kesulitan likuiditas sementara karena ketidakseimbangan antara aliran dana masuk dan penarikan (*mismatch*).

### 4. Pengaturan kredit atau pembiayaan

Pendekatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap bank untuk menghindari kegiatan yang membahayakan atau untuk melakukan kegiatan yang mendukung penciptaan iklim kondusif bagi perekonomian yaitu dengan membatasi pemberian kredit dan pembiayaan.

Untuk pertama kalinya sejak pakto 1988 Bank Indonesia menggunakan GWM untuk mengerem tingginya pertumbuhan moneter pada tahun 1996 dengan besaran GWM 3%. Dalam rangka mempengaruhi jumlah uang beredar, Bank Indonesia dapat mengubah cadangan minimum bank-bank (GWM). Apabila ketentuan cadangan minimum diturunkan, maka jumlah uang beredar cenderung naik dan sebaliknya.

#### **2.1.8 Giro Wajib Minimum (GWM)**

Menurut, Teniwut (2006) Giro Wajib Minimum (GWM) adalah ketentuan bank sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang mewajibkan bank-bank untuk memelihara sejumlah harta lancar sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya. Cadangan primer dikenal dengan GWM adalah instrumen tidak

langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya.

Giro Wajib Minimum yang disyaratkan oleh bank sentral. Menurut PBI No.12/19/PBI/2010, untuk kewajiban GWM Rupiah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. GWM Primer

GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Dan Menurut PBI No.12/19/PBI/2010 besaran untuk GWM Primer ini adalah sebesar 8% dari total DPK yang dimiliki oleh bank.

b. GWM Sekunder

GWM Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa SBI, SUN, SBSN, dan atau *Excess Reserve*, yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Dan Menurut PBI No.12/19/PBI/2010 besaran untuk GWM Sekunder ini adalah sebesar 2,5% dari total DPK yang dimiliki oleh bank.

c. GWM LDR

GWM LDR adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh Bank dengan LDR Target. Dan Menurut PBI No.12/19/PBI/2010 besaran LDR yang menjadi target untuk GWM LDR ini adalah sebesar 78% - 100% dari total DPK yang dimiliki oleh bank. Apabila bank tidak mampu memenuhi persyaratan LDR tersebut maka bank diharuskan menambah GWM sesuai dengan peraturan, dan apabila LDR bank masih dalam lingkup GWM target maka bank tersebut terbebas dari keharusan menyetor GWM tambahan.

Selain ketiga jenis Giro Wajib Minimum (GWM) diatas terdapat juga GWM Valas yang ditetapkan sebesar 8% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) valas.

Dari tiga jenis GWM Rupiah dan satu jenis GWM Valas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tersebut, GWM LDR menjadi satu-satunya GWM yang kewajiban penyetorannya disesuaikan dengan kinerja bank masing-masing. Dari peraturan tersebut disebutkan apabila suatu bank memiliki LDR dibawah batas bawah (78%) maka setiap persen kekurangannya dikenakan kewajiban menyetor GWM LDR sebesar  $0,1 \times \text{DPK Rupiah}$  (persen kekurangan  $\times 0,1 \times \text{DPK Rupiah}$ ).

Sedangkan apabila suatu bank memiliki LDR melebihi batas atas (100%) dan memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kurang dari 14% maka setiap persen kelebihanya dikenakan kewajiban menyetor GWM LDR sebesar  $0,2 \times \text{DPK}$

Rupiah (persen kelebihan x 0,2 x DPK Rupiah). Sementara bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas (100%) tetapi memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 14% atau lebih tidak dikenakan tambahan GWM.

Sementara bagi bank yang memiliki LDR diantara batas bawah (78 %) dan batas atas (100 %) tidak dikenakan pinalti atau tidak perlu atau wajib menyetorkan GWM LDR.

Bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral. Misalnya, perubahan GWM akan mempengaruhi kemampuan bank untuk menciptakan uang giral. Persentase GWM mempengaruhi daya ekspansi kredit. Jika bank sentral menurunkan GWM maka daya ekspansi kredit bank umum akan meningkat, sehingga jumlah uang beredar bertambah. Sebaliknya jika GWM dinaikan maka daya ekspansi kredit bank umum menurun dan jumlah uang beredar juga berkurang.

Secara sistematis Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GWM Primer} = \text{Total DPK} \times 8 \%$$

Sementara Giro Wajib Minimum (GWM) Sekunder dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GWM sekunder} = \text{Total DPK} \times 2,5 \%$$

Dan Giro Wajib Minimum LDR (GWM LDR) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GWM LDR} = 0.1 \times (\text{Batas bawah LDR (78 \%)} - \text{LDR Bank}) \times \text{DPK dalam}$$

$$\text{GWM LDR} = 0.2 \times (\text{LDR Bank} - \text{Batas atas LDR (100 \%)} ) \times \text{DPK dalam rupiah}$$

Sedangkan GWM Valas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GWM valas} = \text{Total DPK valas} \times 8 \%$$

### 2.1.9 Basel

Pada tahun 1988 BIS mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan untuk menghitung risiko yang lebih dikenal dengan Basel Capital Accord I (Basel I) yang mencakup hanya risiko kredit dan hubungan antara risiko dan modal dengan menggunakan pendekatan standard.

Dengan pendekatan standard, perhitungan kecukupan modal dilakukan dengan mengalikan faktor (disebut juga bobot risiko (risk weights)) untuk setiap jenis kredit kepada pemerintah, kredit kepada bank lain, dan kredit korporasi & personal, kemudian menjumlahkan seluruhnya untuk kemudian dikalikan dengan 8% sebagai rasio modal minimum (target capital ratio).

Perhitungan dilakukan dengan mengelompokkan aset bank ke dalam beberapa kategori risiko dan memberi bobot untuk setiap kategori menurut jenis debitur. Perhitungan Basel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan Basel I. Kategori dan bobot risiko dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini :

**TABEL 2.1**  
**PERHITUNGAN BASEL I**

Bobot Risiko	Jenis Tagihan
0%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kas</li> <li>• Tagihan kepada pemerintah dan Bank Sentral</li> <li>• Tagihan lainnya kepada pemerintah negara-negara OECD</li> <li>• Tagihan dengan agunan surat berharga yang diterbitkan atau</li> <li>• dijamin oleh pemerintah negara-negara OECD</li> </ul>
0,10%, 20% atau 50 (national discretion)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kepada domestic public sector entities, diluar pemerintah pusat,</li> <li>• pinjaman yang dijamin lembaga-lembaga tersebut</li> </ul>
50%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kpd atau yang dijamin oleh multilateral development banks</li> <li>• Tagihan keopada bank-bank di negara-negara OECD</li> <li>• Tagihan kepadaatau yang dijamin oleh non domestic OECD public sector entities, di luar pemerintah pusat.</li> <li>• Uang tunai yang masih dalam proses penagihan</li> <li>• Pinjaman yang dijamin sepenuhnya oleh <i>mortgage on residential property</i> yang akan digunakan atau disewakan oleh debitur.</li> </ul>
100%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kepada sektor swasta</li> <li>• Tagihan kepada bank-bank di luar negara-negara OECD &gt; 1tahun</li> <li>• Tagihan kepada Pemerintah pusat negara-negara non OECD</li> <li>• Tagihan kepada perusahaan komersial yang</li> </ul>

	<p>dimiliki masyarakat umum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah, bangunan dan peralatan serta aktiva tetap lainnya</li> <li>• Real estate dan investasi lainnya (termasuk <i>non consolidated investment participation</i> pada perusahaan lain).</li> <li>• Instrumen permodalan yang diterbitkan oleh bank lain (kecuali dikeluarkan dari modal)</li> <li>• Aktiva lainnya.</li> </ul>
--	---

Sumber: [www.bis.org](http://www.bis.org)

### 2.1.9 Ukuran Bank (Bank Size)

Bank size atau ukuran bank dihitung berdasarkan jumlah asset atau Gross Total Asset (GTA) yang dimiliki oleh bank tersebut. Di Indonesia ukuran bank untuk bank umum dibagi menjadi tiga yaitu, bank berukuran besar, bank berukuran sedang, dan bank berukuran kecil.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Intermediasi Perbankan

Menurut Alam (2008) intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu:

- a. Kredit yang dipilih karena return yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah.

- b. Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi.

Dalam melakukan intermediasi ini perbankan melakukan pembentukan likuiditas dalam prosesnya, sehingga terciptalah istilah *liquidity creation*. Hal ini diperjelas dalam teori modern tentang intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan dua peran sentral dalam perekonomian yaitu bank membentuk likuiditas dan mentransformasi risiko. Pembentukan likuiditas atau *liquidity creation* adalah proses pembentukan uang giral oleh bank. Dalam teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) maksimum likuiditas terbentuk ketika asset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. Pembentukan likuiditas oleh bank inilah yang membuat bank dapat terus tumbuh. Salah satu indikator utama *liquidity creation* dan intermediasi adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena dengan melihat besarnya LDR maka akan diketahui pula berapa kredit yang telah diberikan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki. Semakin besar rasio LDR suatu bank maka semakin besar pula *liquidity creation* bank tersebut dan juga semakin sukses bank tersebut menjalankan fungsi intermediasinya.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Liquidity Creation***

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi *liquidity creation* dan intermediasi perbankan. Pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Teniwut, 2006 dan Berger (2006,2008,2009), menyebutkan bahwa pengaruh tersebut dapat berasal dari banyak hal seperti peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti Giro Wajib Minimum (GWM) (Teniwut, 2006), risiko dari aktifitas bank tersebut (*bank risk*), dan ukuran bank tersebut (*capital*) (Berger, 2006, 2008, 2009).

#### **2.2.2.1 Bank Risk (Risiko Bank)**

Risiko suatu bank akan mempengaruhi *liquidity creation* bank tersebut dan begitu juga sebaliknya, sehingga *liquidity creation* bank tidak bisa dipisahkan dengan risiko. Hal ini dikarenakan semakin besar risiko yang dihadapi suatu bank, maka semakin besar pula kemungkinan bank tersebut untuk kehilangan uang. Dan semakin besar *liquidity creation* yang dibuat semakin mudah suatu bank terkena risiko (Berger, 2009). Menurut teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi.

Dari teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank tidak dapat lepas dari risiko, oleh karena itu bank harus cerdas dalam mengelola risiko. Ada beberapa risiko umum yang dihadapi oleh bank yaitu risiko kredit (*credit risk*), risiko kebangkrutan (*default*), dan risiko volatilitas pendapatan (*earning volatility*).

### **2.2.2.2 Credit Risk (Risiko Kredit)**

Risiko kredit adalah risiko yang paling umum dan pasti dimiliki oleh bank. Hal ini tidak lepas dari fungsi bank itu sendiri yang menjadi lembaga intermediasi, sehingga tidak mungkin suatu bank tidak memiliki risiko kredit. Hal ini diperjelas oleh teori modern dari intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang didalam satu poin menyebutkan bahwa bank adalah lembaga yang mentransformasi risiko.

Menurut teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Ini berarti semakin besar *liquidity creation* yang dibuat maka semakin besar juga risiko kredit bank dengan kata lain, risiko kredit berjalan sejajar dengan *liquidity creation* yang dibuat (Allen, 1998).

### **2.2.2.3 Risiko Kebangkrutan (Default)**

Risiko Kebangkrutan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *liquidity creation* perbankan. Salah satu model yang paling populer untuk memprediksi kebangkrutan adalah model Z-Score yang diperkenalkan Altman (1968). Risiko kebangkrutan berhubungan dengan *liquidity creation* karena bila suatu bank mempunyai jarak yang semakin jauh dari kebangkrutan, maka bank tersebut akan lebih mampu melakukan proses

intermediasinya karena bank tersebut adalah bank sehat dan memiliki keuangan yang stabil.

Hal sebaliknya terjadi pada bank-bank yang berada dalam keadaan hampir bangkrut (*default*), dibandingkan mengeluarkan dana untuk melakukan proses intermediasi dan membentuk likuiditas, bank-bank tersebut lebih memilih untuk menahan likuiditasnya dan memperkuat permodalannya (Boyd, 1993). Dari metode Z-Score tersebut, dapat diketahui nilai dari masing-masing bank, semakin besar nilai yang dimiliki bank berarti semakin stabil bank tersebut. Dari penilaian itulah maka dapat dilihat jarak bank tersebut dari kebangkrutan (Laeven, 2008).

#### **2.2.2.4 Earning Volatility**

Faktor-faktor risiko bank lain yang mempengaruhi liquidity creation selain risiko kredit dan risiko kebangkrutan adalah ketidakstabilan pendapatan (*Earning Volatility*). Ketidakstabilan pendapatan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi liquidity creation, karena ketidakstabilan ini melambangkan ketidakstabilan kinerja dari bank tersebut atau perekonomian.

Apabila bank berada pada kinerja dan perekonomian yang tidak stabil maka bank cenderung akan menahan *liquidity creation* dan memperkuat struktur modalnya dengan menambah modal. karena sesuai dengan teori penyerapan risiko, bank yang berada pada posisi rawan akan lebih waspada dalam dalam mengeluarkan kredit dan lebih memilih untuk memperkuat modalnya Berger (2009).

#### **2.2.2.5 Bank Capital (Permodalan Bank)**

Selain faktor risiko bank yang sudah dijelaskan, *liquidity creation* juga tidak dapat lepas dari sektor permodalan. Hal ini terjadi karena sektor permodalan merupakan sumber dari pembentukan *liquidity creation*. Tanpa adanya modal, maka *liquidity creation* tidak akan tercipta. Oleh sebab itu permodalan adalah hal yang sangat penting bagi bank diluar fakta bahwa bank adalah lembaga keuangan.

Faktor permodalan ini merupakan salah satu faktor kunci dari *liquidity creation*. Karena dengan modal yang kuat, *liquidity creation* yang dibentuk dapat lebih besar tanpa takut dengan risiko yang akan dihadapi. Ada beberapa hal dalam permodalan yang dapat mempengaruhi *liquidity creation*, yaitu *equity ratio* dan *bank size*.

#### **2.2.2.6 Equity Ratio (Rasio Permodalan)**

Dalam teori yang dijelaskan oleh Bhattacharya (1993) tentang *risk absorption effect*, didapatkan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. hal ini terjadi karena dengan permodalan yang kuat, bank dapat menggunakan permodalan itu untuk hal-hal yang penting sehingga terhindar dari risiko likuiditas dan risiko lainnya.

Dengan permodalan yang kuat dan kecenderungan untuk lebih dapat bertahan dari risiko tersebut, maka bank dengan permodalan yang kuat dapat

membentuk lebih banyak likuiditas daripada bank dengan permodalan yang lebih kecil. Sehingga dengan makin besar rasio permodalan suatu bank, akan berdampak baik pada proses intermediasi dan *liquidity creation*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara permodalan dengan *liquidity creation* pada bank besar.

#### **2.2.2.7 Bank Size (Ukuran Bank)**

Selain struktur permodalan, ukuran bank juga mempengaruhi likuiditas yang dapat dibentuk oleh bank tersebut. Karena ukuran bank juga dapat menunjukkan kekuatan dari suatu bank dalam menghadapi risiko. Karena bank dengan ukuran yang besar akan memiliki rasio modal yang mencukupi dan keuangan yang lebih kuat.

Seperti yang telah di jelaskan dalam teori *risk absorption effect* oleh Bhattacharya (1993) sebelumnya, karena keuangan yang lebih kuat tersebut *liquidity creation* yang dibentuk dapat semakin besar diarenakan bank dapat lebih bertahan dari risiko yang mungkin dihadapi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger (2009) yang menunjukkan bahwa *bank size* (ukuran bank) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*.

### 2.2.2.8 Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah rekening giro yang wajib dimiliki oleh seluruh bank yang nilai minimal kepemilikannya sudah ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia (BI). GWM bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar (Giorgio, 1998). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum (GWM), GWM Rupiah dibagi berdasarkan tiga jenis dan satu jenis GWM Valas yaitu:

5. Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dalam rupiah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam rupiah.
6. Giro Wajib Minimum (GWM) Sekunder dalam rupiah sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari DPK dalam rupiah.
7. Giro Wajib Minimum (GWM) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam rupiah sebesar perhitungan antara parameter disinsentif bawah atau parameter disinsentif atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif.
8. Giro Wajib Minimum (GWM) Valas dalam rupiah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam Valas.

Dari peraturan Bank Indonesia (BI) tersebut terdapat satu peraturan yang dapat mengganggu *liquidity creation* bank, yaitu GWM LDR. GWM LDR ini dapat mengganggu *liquidity creation* bank, karena bank dengan LDR lebih rendah dari batas bawah GWM LDR tersebut akan terkena penalti tambahan GWM yang

mana akan membuat bank tersebut makin sulit untuk memenuhi batas LDR yang disyaratkan oleh BI.

Dari penjelasan diatas, ditambah dengan tujuan penerapan GWM sendiri sebagai pengendali likuiditas perbankan, maka dapat disimpulkan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) ini berpengaruh negative terhadap *liquidity creation*.

## **2.3 Penelitian Terdahulu**

### **2.3.1 Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “*Bank Liquidity creation*” yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan Christa H.S. Bouwman (2009). Penelitian tersebut mengatakan bahwa permodalan bank berpengaruh positif terhadap liquidity creation. Begitu juga penelitian yang dilakukan Berger dan Christa H.S. Bouwman (2006) yang dipublikasikan pada jurnal yang berjudul “*The Measurement of Bank Liquidity Creation and the Effect of Capital*”.

Selain dua penelitian diatas terdapat penelitian yang dilakukan oleh Teniwut (2006) yang menghasilkan kesimpulan bahwa GWM berpengaruh positif terhadap intermediasi perbankan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang diublikasikan:

TABEL 2.2

## Daftar Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Umum
Berger, A.N dan C.H.S. Bouwman, 2009	Bank Liquidity Creation	Variabel independent: <i>Bank Capital Ratio, Bank Risk, Bank Size, Holding company status, Mergers and acquisitions, Local market competition, Local market economic environment, fixed effects.</i> Variabel dependent: <i>Liquidity creation</i>	Modal berpengaruh positif terhadap <i>liquidity creation</i> pada bank besar, tetapi pada bank kecil modal berpengaruh negative terhadap <i>liquidity creation</i> .
Berger, A.N dan C.H.S. Bouwman, 2006	The Measurement of Bank Liquidity Creation and the Effect of Capital	Variabel independent: <i>Bank Capital Ratio, Bank Size, Mergers and acquisitions, Local market competition, Local market economic environment, fixed effects.</i>	Modal berpengaruh positif terhadap <i>liquidity creation</i> karena modal dapat menyerap risiko.
Teniwut, 2006	Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap tingkat Kinerja Perbankan Indonesia	Variabel independent: GWM, NPL, DPK. Variabel Dependent: LDR (Kinerja Perbankan)	Terbukti adanya hubungan yang negatif signifikan antara variabel GWM dan NPL sementara hasil menunjukkan GWM berhubungan positif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan LDR.

## 2.4 Perumusan Masalah

### 2.4.1 Hubungan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan penyisihan modal bank yang harus diletakkan pada Bank Indonesia. Bank Indonesia menggunakan kebijakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menyerap kelebihan likuiditas yang ada di pasar.

Giro Wajib Minimum (GWM) menurut Siamat (2005) adalah kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang dengan mengendalikan likuiditas perbankan. Selain penerapan GWM sendiri, dengan diterapkannya Giro Wajib Minimum (GWM) LDR dikhawatirkan *liquidity creation* yang dibentuk oleh perbankan menjadi semakin tertekan karena keharusan perbankan menyetor Giro Wajib Minimum (GWM) yang lebih besar bagi bank yang tingkat LDR-nya lebih rendah dari LDR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI). Tetapi dengan adanya Giro Wajib Minimum (GWM) LDR ini pula perbankan menjadi terdorong untuk meningkatkan *liquidity creation* yang dimilikinya agar tidak terkena penalti Giro Wajib Minimum (GWM) LDR.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*.

#### **2.4.2 Hubungan *Bank Capital Ratio* (EQRAT) Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan**

*Capital ratio* merupakan rasio modal terhadap total aset. Dalam teori yang dijelaskan oleh Bhattacharya (1993) tentang *risk absorption effect*, didapatkan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. sehingga dengan kuatnya permodalan maka bank dapat semakin leluasa dalam membentuk likuiditas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan C.H..S Bouwman (2006,2009) menyatakan bahwa bank capital ratio (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = *Bank capital ratio* (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

#### **2.4.3 Hubungan *Earning Volatility* (EARNVOL) Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan**

Kestabilan dari pendapatan bank berpengaruh terhadap pemberian kredit perbankan yang berarti juga berpengaruh terhadap *liquidity creation* bank tersebut. EARNVOL disini merupakan standar deviasi dari Return On Assets (ROA) bank dari dua belas kuartal terakhir. Semakin tinggi volatilitas pendapatan suatu bank maka semakin enggan bank tersebut mengeluarkan dana untuk

membentuk likuiditas karena bank lebih memilih untuk menahan pendapatannya untuk memperkuat modal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = *Earning Volatility* (EARNVOL) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*

#### **2.4.4 Hubungan *Credit Risk* Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan**

Risiko kredit adalah risiko utama yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat sebagai lembaga intermediasi utama. Karena bertindak sebagai lembaga intermediasi ini pula maka bank tidak dapat lepas dari risiko kredit.

Menurut teori modern intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang didalam satu poin menyebutkan bahwa bank adalah lembaga yang mentransformasi risiko. Bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Ini berarti semakin besar *liquidity creation* yang dibuat maka semakin besar juga risiko kredit bank dengan kata lain, risiko kredit berjalan sejajar dengan *liquidity creation* yang dibuat (Allen, 1998).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 = *Credit risk* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

#### **2.4.5 Hubungan *Distance to Default* (ZSCORE) Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan**

Semakin jauh bank dari kondisi default (*Distance to default*) maka akan semakin berani bank tersebut dalam memberikan kreditnya yang berate juga akan semakin besar *liquidity creation* yang dapat dibentuk oleh bank tersebut. Perhitungan kebangkrutan umumnya dilambangkan dengan ZSCORE. Dalam penelitian ini ZSCORE melambangkan jarak bank dari kondisi default, sehingga semakin tinggi nilai dari ZSCORE maka semakin stabil bank tersebut sebaliknya jika ZSCORE suatu bank kecil berarti bank tersebut semakin tidak stabil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 = *Distance to default* (ZSCORE) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

#### **2.4.6 Hubungan Bank Size (Ln(GTA)) Terhadap *Liquidity Creation* Perbankan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan Christa H. S. Bouwman (2009) ukuran bank berpengaruh terhadap *liquidity creation* yang dibentuk bank tersebut. Pada bank berukuran besar hubungan ini bersifat positif dan signifikan, tapi pada bank berukuran kecil hubungan ini bersifat negative dan signifikan. Sementara pada bank yang berukuran sedang hubungan ukuran bank tersebut tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada bank berukuran besar bank

tersebut memiliki dana yang lebih besar untuk membentuk likuiditas, sehingga terjadi bank tersebut mampu membentuk likuiditas yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 = *Bank size* (Ln(GTA)) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

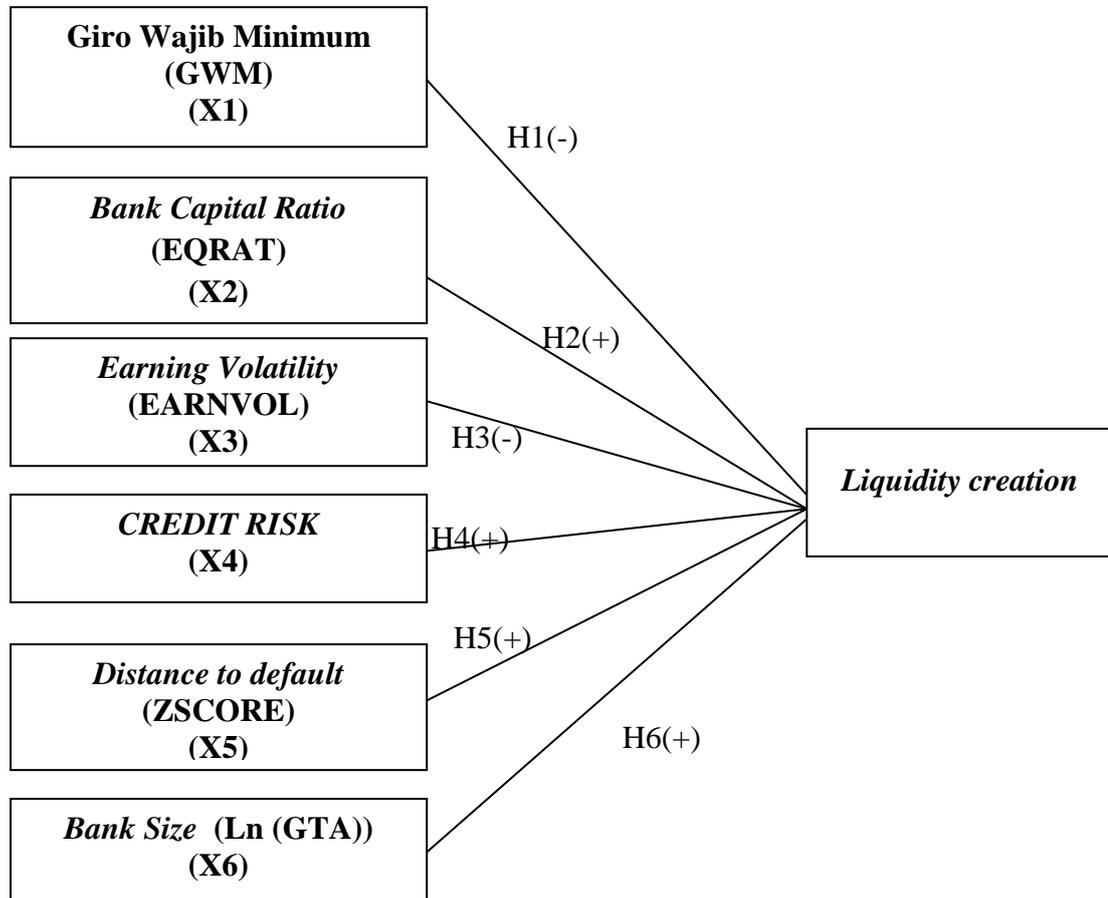
## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

### 2.5.1 Review Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari Giro Wajib Minimum (GWM), bank capital ratio, EARNVOL, credit risk, ZSCORE, dan ukuran bank terhadap *liquidity creation* pada sampel bank di Indonesia. Dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah peraturan Giro Wajib Minimum (GWM) yang diterapkan di Indonesia mengganggu jalannya *liquidity creation* perbankan karena adanya Giro Wajib Minimum LDR (GWM LDR).

Penelitian ini memisahkan EQRAT sebagai variabel yang mewakili bank capital ratio. EARNVOL, CREDITRISK, dan ZSCORE sebagai variabel yang mewakili risiko perbankan. Dan Ln(GTA) sebagai variabel yang mewakili ukuran perbankan. Sementara Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel independen lain yang diteliti.

Kerangka pemikiran teoritis dapat disimpulkan dalam gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Dugaan sementara :

H1 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* perbankan.

- H2 : *Bank Capital Ratio* (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* perbankan
- H3 : *Earning Volatility* (EARNVOL) berpengaruh negatif terhadap *liquidity* perbankan
- H4 : *Credit risk* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* perbankan
- H5 : *Distance to Default ZSCORE* berengaruh positif terhadap *liquidity creation* perbankan
- H6 : *Bank size* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* perbankan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y).

##### 1. Variabel Independen (mempengaruhi)

yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yang digunakan, yaitu:

- Giro Wajib Minimum (GWM)
- Bank Capital Ratio (EQRAT)
- earnings volatility (EARNVOL)
- Credit risk (CREDITRISK)
- Z-Score (ZSCORE)
- Bank Size (Ln(GTA))

##### 2. Variabel Dependen (dipengaruhi)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu:

- *Liquidity Creation*

### 3.1.2 Definisi Operasional

#### 3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)

##### 1. *Liquidity Creation*

Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Liquidity creation*. *Liquidity creation* adalah besarnya likuiditas yang dibentuk oleh bank dibandingkan dengan besar ekuitas yang dimiliki oleh bank tersebut. Ada empat tahapan yang dilakukan untuk menghitung *liquidity creation* yang dimiliki oleh suatu bank. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- **Tahapan pertama** : membagi laporan keuangan bank berdasarkan *assets*, *liabilities*, dan *off-balancesheet*.
- **Tahapan kedua** : mengklasifikasikan aktivitas dalam likuid, semilikuid, dan tidak likuid. Pada tahapan kedua ini peneliti mengklasifikasikan aktivitas likuid, semilikuid, dan tidak likuid pada *assets*, *liabilities*, dan *off-balancesheet* yang sudah dibagi pada tahap pertama. Khusus pada bagian *assets (loans)* kalsifikasi ditambahkan dengan *product category* “cat” dan *maturity* “mat”.
- **Tahapan ketiga** : pemberian bobot pada aktifitas yang sudah di kalsifikasikan di tahapan kedua.
- **Tahapan keempat** : mengkonstruksi perhitungan *liquidity creation* dengan mengkombinasikan aktifitas pada tahap kedua dengan pembobotan pada tahap ketiga.

Untuk lebih jelasnya perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

## Assets

Tabel 3.1

Illiquid assets (Weight= 1/2)		Semilikuid asset (Weight= 0)		Liquid asset (Weight= -1/2)
cat	mat	cat	mat	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Commercial real estate loans</li> <li>- Loans to finance agricultural production</li> <li>- Commercial and industrial loans</li> <li>- Other loans and lease financing receivables</li>   <li>- Other real estate owned</li> <li>- Customers liability on bankers acceptances</li> <li>- Investment in unconsolidated subsidiaries</li> <li>- Intangible assets</li> <li>- Premises</li> <li>- Asset lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- All loans and lease with a remaining maturity &gt; 1 year</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Residential real estate loans</li> <li>- Consumer loans</li> <li>- Loans to depository institutions</li> <li>- Loan to state and governments</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- All loans and lease with a remaining maturity ≤ 1 year</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cash and due form other institutions</li> <li>- All securities</li> <li>- Trading assets</li> <li>- Sertifikat Bank Indonesia (SBI)</li> </ul>

## Liabilites plus equity

Liquid liabilities (Weight= 1/2)	Semiliquid liabilities (Weight= 0)	Illiquid liabilities (Weight= -1/2)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transaction deposits</li> <li>- Saving deposits</li> <li>- Overnight federal fund purchased</li> <li>- Trading liabilities</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Time deposits</li> <li>- Other borrowed money</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bank liability on bankers acceptances</li> <li>- Subordinated debt</li> <li>- Other liabilities</li> <li>- Equity</li> </ul>

**Off-Balancesheet guarantees**

<b>Illiquid guarantees (Weight= 1/2)</b>	<b>Semilikuid gurantees (Weight= 0)</b>	<b>Liquid guarantees (Weight= -1/2)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unused commitments</li> <li>- Net standby letters of credit</li> <li>- Commercial and simmiliar letters of credit</li> <li>- All other off-balance sheet liabilities</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Net credit derivatives</li> <li>- Net securities lent</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Net participations acquired</li> </ul>

**Off-balancesheet derivatives**

<b>Liquid derivatives (Weight= -1/2)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interest rate derivatives</li> <li>- Foreign exchange derivatives</li> <li>- Equity and commodity derivatives</li> </ul>

**Perumusan :**

<b>CAT - FAT</b>	+ ½ * illiquid assets (cat) + ½ * liquid liabilities  + ½ * illiquid guarantees	+0* semiliquid assets (cat) +0* semiliquid liabilities  +0* semiliquid guarantees	- ½ * liquid assets - ½ * illiquid liabilities - ½ * equity - ½ * liquid guarantees - ½ * liquid derivatives
<b>CAT – NONFAT</b>	+ ½ * illiquid assets (cat) + ½ * liquid liabilities	+0* semiliquid assets (cat) +0* semiliquid liabilities	- ½ * liquid assets - ½ * illiquid liabilities - ½ * equity
<b>MAT – FAT</b>	+ ½ * illiquid assets (mat) + ½ * liquid liabilities  + ½ * illiquid guarantees	+0* semiliquid assets (mat) +0* semiliquid liabilities  +0* semiliquid guarantees	- ½ * liquid assets - ½ * illiquid liabilities - ½ * equity - ½ * liquid guarantees - ½ * liquid derivatives
<b>MAT - NONFAT</b>	+ ½ * illiquid assets (cat) + ½ * liquid liabilities	+0* semiliquid assets (cat) +0* semiliquid liabilities	- ½ * liquid assets - ½ * illiquid liabilities - ½ * equity

Dari keempat perumusan untuk menghitung *liquidity creation* diatas, rumus yang digunakan dalam perhitungan *liquidity creation* penelitian ini adalah rumus CAT-FAT. Penggunaan perumusan CAT-FAT ini dikarenakan lebih mencerminkan *liquidity creation* yang dibentuk oleh bank.

### 3.1.2.2 Variabel Independen (X)

#### 1. Giro Wajib Minimum

Di Indonesia Giro Wajib Minimum (GWM) dibagi menjadi tiga untuk Rupiah yaitu Giro Wajib Minimum primer (GWM primer), Giro Wajib Minimum sekunder (GWM sekunder), dan Giro Wajib Minimum LDR (GWM LDR) sedangkan untuk valas terdapat Giro Wajib Minimum Valas (GWM Valas). Untuk Giro Wajib Minimum primer (GWM primer) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{GWM primer} = \text{total Dana Pihak Ketiga (DPK) Rupiah} \times 8\%$$

Untuk Giro Wajib Minimum (GWM sekunder) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{GWM primer} = \text{total Dana Pihak Ketiga (DPK) Rupiah} \times 2,5\%$$

Sementara untuk Giro Wajib Minimum LDR (GWM LDR) rumus yang digunakan adalah:

Untuk batas bawah:

$$0,1 \times (\text{batas bawah LDR (78\%)} - \text{LDR bank}) \times \text{jumlah DPK}$$

Untuk batas atas:

$$0,2 \times (\text{LDR bank} - \text{batas atas LDR (100\%)}) \times \text{jumlah DPK}$$

Sedangkan untuk GWM Valas rumus yang digunakan adalah:

$$\text{GWM Valas} = \text{total Dana Pihak Ketiga (DPK) Valas} \times 8\%$$

## 2. *Capital Ratio (EQRAT)*

Dalam penelitian ini, variabel *capital ratio* yang digunakan adalah EQRAT yaitu rasio equitas terhadap Gross Total Asset (GTA). *Equity* dalam hal ini dimasukkan kedalam dana yang tidak bisa ditarik atau diambil dengan mudah yaitu modal bank (*Capital*).

EQRAT dapat dihiitung dengan rumus :

$$EQRAT = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Gross Total Asset}}$$

### 3. *Earning Volatility* (EARNVOL)

Earning Volatility (EARNVOL) merupakan singkatan dari *earnings volatility* yang melambangkan volatilitas pendapatan bank. EARNVOL dalam penelitian ini dihitung berdasarkan standar deviasi ROA duabelas kuartal terakhir.

EARNVOL dapat dihitung dengan rumus :

$$EARNVOL = STDEV ROA$$

### 4. Risiko Kredit (CREDITRISK)

Risiko kredit ini adalah kunci dari risiko perbankan karena bank tidak dapat lepas dari risiko ini. Selama bank masih melakukan proses intermediasi dan membentuk likuiditas, maka selama itu pula bank akan terpapar oleh risiko kredit. Atau dapat diambil kesimpulan bahwa risiko kredit berjalan searah dengan *liquidity creation*.

CREDITRISK dirumuskan dengan pembobotan yang sudah terdapat pada ketentuan basel. Ketentuan yang digunakan dalam menghitung kredit risk dalam skripsi ini mengacu pada pembobotan risiko pada basel 1 yang perumusannya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut berikut:

**Tabel 3.2**  
**Pembobotan Basel I**

Bobot Risiko	Jenis Tagihan
0%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kas</li> <li>• Tagihan kepada pemerintah dan Bank Sentral</li> <li>• Tagihan lainnya kepada pemerintah negara-negara OECD</li> <li>• Tagihan dengan agunan surat berharga yang diterbitkan atau</li> <li>• dijamin oleh pemerintah negara-negara OECD</li> </ul>
0,10%, 20% atau 50 (national discretion)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kepada domestic public sector entities, diluar pemerintah pusat,</li> <li>• pinjaman yang dijamin lembaga-lembaga tersebut</li> </ul>
50%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kpd atau yang dijamin oleh multilateral development banks</li> <li>• Tagihan keopada bank-bank di negara-negara OECD</li> <li>• Tagihan kepadaatau yang dijamin oleh non domestic OECD public sector entities, di luar pemerintah pusat.</li> <li>• Uang tunai yang masih dalam proses penagihan</li> <li>• Pinjaman yang dijamin sepenuhnya oleh <i>mortgage on residential property</i> yang akan digunakan atau disewakan oleh debitur.</li> </ul>
100%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tagihan kepada sektor swasta</li> <li>• Tagihan kepada bank-bank di luar negara-negara OECD &gt; 1tahun</li> <li>• Tagihan kepada Pemerintah pusat negara-negara non OECD</li> <li>• Tagihan kepada perusahaan komersial yang dimiliki masyarakat umum</li> <li>• Tanah, bangunan dan peralatan serta aktiva tetap lainnya</li> <li>• Real estate dan investasi lainnya (termasuk <i>non consolidated investment participation</i> pada perusahaan lain).</li> <li>• Instrumen permodalan yang diterbitkan oleh bank lain (kecuali dikeluarkan dari modal)</li> <li>• Aktiva lainnya.</li> </ul>

Sumber: [www.bis.org](http://www.bis.org)

### 5. *Distance to Default (ZSCORE)*

Variabel selanjutnya adalah *distance to default* yang selanjutnya dilambangkan dengan ZSCORE. Z-Score adalah indikasi risiko default atau kebangkrutan suatu perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini ZSCORE yang dimaksud adalah *Distance to default* atau jarak bank dari kebangkrutan. Semakin tinggi nilai ZSCORE yang dimiliki suatu bank, maka bank itu dianggap semakin stabil dan semakin jauh dari kebangkrutan, sedangkan semakin kecil nilai ZSCORE bank tersebut maka semakin rawan bank tersebut.

ZSCORE dapat dihitung dengan rumus :

$$ZSCORE = \frac{ROA + \frac{Equity}{GTA}}{STDEV ROA}$$

### 6. **Bank Size (Ln(GTA))**

Bank size adalah ukuran suatu bank. Indikator ukuran bank adalah Gross Total Assets (GTA) karena memperlihatkan nilai total asset dari bank tersebut. Dalam penelitian ini bank size atau ukuran bank dilambangkan dengan Ln(GTA).

Bank Size (Ln(GTA)) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Bank Size} = \text{NaturalLog dari GTA}$$

## 3.2 Jenis dan Sumber Data

### 3.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini data tersebut meliputi Giro Wajib Minimum (GWM) dan laporan keuangan bank untuk mencari *bank capital ratio*, risiko bank (volatilitas pendapatan, risiko kredit dan ZSCORE) dan ukuran bank sebagai variabel independen sedangkan *liquidity creation* sebagai variabel dependen pada sepuluh bank dengan asset terbesar di Indonesia. Data sekunder diperoleh dengan metode pengamatan selama kurun waktu penelitian yaitu selama enam tahun dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2012.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, Direktori Perbankan Indonesia dan laporan keuangan sepuluh bank dengan total asset terbesar di Indonesia selama periode 2007 sampai dengan 2012. Bentuk data dari variabel yang digunakan yaitu Giro Wajib Minimum (GWM) tersaji pada Peraturan Bank Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Untuk ukuran bank dapat dilihat pada laporan keuangan bank, sedangkan *bank capital ratio*, Return on Assets (ROA), risiko kredit, ZSCORE, total aset dan *liquidity creation* adalah rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan bank.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana syarat yang harus dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel untuk mendapatkan sampel yang representatif (Sugiyono, 2004). Beberapa kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap meliputi laporan keuangan on-balancesheet dan off-balancesheet dan terperinci dengan baik dalam enam tahun terakhir.
2. Merupakan bank umum yang berada dalam peringkat sepuluh bank dengan asset terbesar di Indonesia.

Dari kriteria-kriteria tersebut maka didapatkan sepuluh bank yang masuk dalam seluruh kriteria. Kesepuluh bank yang menjadi sampel tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut ini :

**TABEL 3.3**  
**SAMPEL PENELITIAN**

No.	Nama Bank
1	BankMandiri
2	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3	Bank Central Asia (BCA)
4	Bank Negara Indonesia (BNI)
5	Bank CIMB Niaga
6	Bank Danamon Indonesia

7	Bank Panin
8	Bank Permata
9	Bank Internasional Indonesia (BII)
10	Bank Tabungan Negara (BTN)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Data yang berupa variabel independent yaitu Giro Wajib Minimum (GWM) diperoleh dengan cara mengutip langsung dari Peraturan Bank Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan untuk ukuran bank, Return on Assets (ROA), risiko bank, ZSCORE, total asset dan *liquidity creation* diperoleh baik dengan cara mengutip langsung maupun mengolah data laporan keuangan yang didapat dari Direktori Perbankan Indonesia, website IDX, website resmi bank sampel dan website Bank Indonesia mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen

yang digunakan adalah *Liquidity Creation* dan variabel independen adalah Giro Wajib Minimum (GWM), *bank capital ratio* (EQRAT), *Earning Volatility* (EARNVOL), *Credit Risk* (CREDITRISK), *Distance to Default* (ZSCORE), dan *Bank Size* (LnGTA). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana :

$\alpha$  = konstanta.

$\beta_1 - \beta_6$  = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas.

Y = *Liquidity Creation*

X1 = Giro Wajib Minimum (GWM)

X2 = *Equity Ratio* (EQRAT)

X3 = *Earning Volatility* (EARNVOL)

X4 = CREDITRISK

X5 = *Distance to Default* (ZSCORE)

X6 = Bank Size (Ln(GTA))

e = kesalahan residual (*error*)

Dalam pengujian alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid meliputi:

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Menurut Sudarmanto (2006) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov – Smirnov Test*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S. Uji K-S dilakukan dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

HO = Data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Ha = Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka HO ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka HO ditolak, yang berarti data berdistribusi normal.

### 2.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah korelasi. Suatu model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (DW test). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstant) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat di tabel 3.4 berikut ini:

**TABEL 3.4**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq d \leq d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decission	$d_l = d = d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decission	$4 - d_u = d = 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak Ditolak	$d_u \leq d \leq 4 - d_u$

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antara variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance Value* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah:

1. Jika nilai *tolerance*  $\geq 10\%$  dan nilai VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $\leq 10\%$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat diketahui salahsatunya melalui uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variable independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual  $> 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### **3.5.3 Pengujian Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t dan uji F. Tujuan digunakan uji hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi) (Supranto, 2009). Metode pengujian hipotesis terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.5.3.1 Pengujian Simultan (F Test)**

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika *p value*  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

### 3.5.3.2 Pengujian Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2005):

1. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )
 

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ , diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.
3. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima.

Nilai  $t_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus (Supranto, 2009):

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi}}{\text{Standar deviasi}}$$

- a. Bila  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$  dan  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $-t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$  dan  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Berdasarkan probabilitas

H1 akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $\alpha$ ). 100

### 3.5.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999:101):

$$R^2 = ESS = 1$$

Nilai  $R^2$  besarnya antara 0-1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila  $R^2$  mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.